

Muhammad Saiyid Mahadhir, Lc, MA



Bolehkah Shalat Dhuha

Berjamaah?



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Bolehkah Shalat Dhuha Berjamaah?

Penulis : Muhammad Saiyid Mahadhir, Lc., M.Ag.
32 hlm

JUDUL BUKU

Bolehkah Shalat Dhuha Berjamaah?

PENULIS

Muhammad Saiyid Mahadhir, Lc., M.Ag

EDITOR

Karima Husna

SETTING & LAY OUT

Wahhab

DESAIN COVER

Wahhab

PENERBIT

Rumah Fiqih Publishing
Jalan Karet Pedurenan no. 53 Kuningan
Setiabudi Jakarta Selatan 12940

CETAKAN PERTAMA

2 Januari 2019

Pengantar

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah swt yang mengajarkan manusia ilmu pengetahuan, dan tidaklah manusia berpengetahuan kecuali atas apa yang sudah diajarkan oleh Allah swt. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada nabi besar Muhammad saw, sebagai pembawa syariat, mengajarkan manusia ilmu syariat hingga akhirnya ilmu itu sampai kepada kita semua.

Belakangan ini, khususnya di sekolah-sekolah Islam, sering terlihat dimana anak-anak diajak mengerjakan shalat dhuha di pagi hari yang dilakukan dengan berjamaah, untuk itu penulis merasa terdorong untuk membaca beberapa literatur fiqih untuk kemudian menuliskannya dalam buku kecil ini.

Disini penulis juga masukkan pembahasan tentang beberapa keutamaan shalat dhuha, waktu pelaksanaan dan jumlah rakaat, serta diakhir penulis juga berikan penjelasan seputar doa setelah shalat dhuha.

Penulis akui bahwa buku kecil ini masih jauh dari kesempurnaan, segala kekeliruan dan kekurangan yang ada penulis haturkan permohonan maaf, dan penulis mohon didoakan supaya amal kecil ini bernilai disisi Allah swt. Amin.

Palembang, Januari 2019

Muhammad Saiyid Mahadhir

Daftar Isi

Pengantar	4
Daftar Isi	5
A. Pendahuluan	6
B. Keutamaan Shalat Dhuha	7
1. Wasiat Rasulullah saw	7
2. Rasulullah saw Melaksanakannya	8
3. Diampuni Dosa	8
4. Sedekah Persendian	9
5. Dicukupkan Rezeki	10
6. Shalatnya Orang yang Bertaubat	10
7. Seakan Memperoleh Harta Ghonimah	10
8. Diangkat Derajat	11
9. Penyempurna Shalat Wajib	11
C. Hukum dan Jumlah Rakaat	12
1. Hukum	12
2. Jumlah Rakaat	13
D. Waktu Pelaksanaan	18
E. Bolehkah Shalat Dhuha Berjamaah?	19
F. Doa Setelah Shalat Dhuha	23
G. Penutup	29
Profil Penulis	31

A. Pendahuluan

Sebelum matahari terbit kita tahu ada syariat shalat subuh namanya, yaitu shalat yang dikerjakan pada waktu fajar telah masuk. Lalu persis saat matahari terbit kita dilarang shalat, beberapa saat setelah matahari terbit tibalah waktu dhuha, dan waktu dhuha ini sangat panjang berakhir hingga beberapa saat sebelum waktu shaat zuhur tiba.

Space waktu dhuha yang sangat panjang ini ada shalat sunnahnya, Rasulullah saw juga sering mengerjakannya dan tidak hanya itu beliau bahkan mewasiatkannya kepada kita semua untuk dikerjakan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ : أَوْصَانِي خَلِيلِي بِثَلَاثٍ : صِيَامٍ
ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ وَرُكْعَتَيِ الضُّحَى وَأَنْ أُوتِرَ قَبْلَ
أَنْ أَرْقُدَ

Dari Abu Hurairah ra berkata: "Rasulullah saw berwasiat kepadaku untuk mengerjakan tiga hal: puasa tiga hari tiap bulan, dua rakaat shalat dhuha, dan shalat witir sebelum tidur. (HR. Muttaqun 'alaih)

Apa yang diwasiatkan kepada Abu Hurairah ra tentunya juga diwasiatkan untuk kita semua selaku ummatnya.

Umumnya orang kita mengenal shalat dhuha ini sebagai jalan pembuka rezeki, tidak ada yang salah memang, namun harapan kita jauh dari sana,

bahwa kita berharap dengan memperanyak shalat sunnah (termasuk diantaranya shalat dhuha) bisa menjadi jalan bagi bagi kita untuk masuk syurga Allah saw bersama nabi Muhammad saw:

Dari Rabiah bin Ka'ab Al-Aslami ra:

كُنْتُ أَيْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَيْتُهُ
بِوَضُوئِهِ وَحَاجَّتِهِ فَقَالَ لِي سَلْ فَقُلْتُ أَسْأَلُكَ مُرَافَقَتَكَ فِي
الْجَنَّةِ قَالَ أَوْ غَيْرَ ذَلِكَ قُلْتُ هُوَ ذَاكَ قَالَ فَأَعِنِّي عَلَى
نَفْسِكَ بِكَثْرَةِ السُّجُودِ

“Saya pernah bersama Rasulullah saw, lalu aku membawakan air wudhunya, lalu beliau berkata kepadaku: “Mintalah sesuatu kepadaku.” Aku menjawab: “Aku meminta agar aku bisa bersamamu di syurga.” Beliau bertanya lagi: “Adakah permintaan yang lain?” Aku menjawab: “Tidak, itu saja.” Maka beliau menjawab: “Bantulah aku untuk mewujudkan keinginanmu dengan banyak melakukan sujud (memperbanyak shalat sunnah).” (HR. Muslim)

B. Keutamaan Shalat Dhuha

1. Wasiat Rasulullah saw

Cukuplah kiranya kemuliaan itu kita dapatkan dengan melaksanakan wasiat Allah swt dan Rasululnya saw. Dan diantara hal yang diwasiatkan Rasullah saw adalah agar kita semua rajin melaksanakan shalat sunnah Dhuhah. Seperti yang diceritakan oleh sahabat Abu Hurairah berikut:

أَوْصَانِي خَلِيلِي بِثَلَاثٍ لَا أَدْعُهُنَّ حَتَّى أَمُوتَ : صَوْمٌ
ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ ، وَصَلَاةِ الضُّحَى ، وَنَوْمٍ عَلَى
وِتْرِ

"Kekasihku (Rasulullah saw) telah berwasiat kepadaku tentang tiga perkara agar tidak aku tinggalkan hingga mati; Puasa tiga hari setiap bulan, shalat Dhuha dan tidur dalam keadaan sudah melakukan shalat Witir." (HR. Bukhari dan Muslim)

2. Rasulullah saw Melaksanakannya

Tidak hanya mewasiatkan, tentunya Rasulullah saw sendiri juga rajin melaksanakannya. Imam Muslim meriwayatkan:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي الضُّحَى
أَرْبَعًا ، وَيَزِيدُ مَا شَاءَ اللَّهُ.

"Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam shalat Dhuha sebanyak empat (rakaat), kadang beliau menambah sesuai keinginannya." (HR. Muslim)

3. Diampuni Dosa

Rasulullah saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ
حَافَظَ عَلَى شُفْعَةِ الضُّحَى غُفِرَ لَهُ ذُنُوبُهُ وَإِنْ كَانَتْ

مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ

Dari Abu Hurairah ra. dari nabi Muhammad saw bersabda: "Siapa yang menjaga shalat dhuha maka akan diampuni dosanya walaupun sebanyak buih dilautan" (HR. Tirmidzi)

4. Sedekah Persendian

Keutamaan shalat sunnah Dhuha ini tentunya ditambah lewat penjelasan hadits Rasulullah saw berikut:

يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سُلَامَى مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ ، فَكُلُّ
تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ ، وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ ، وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ
صَدَقَةٌ ، وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ ،
وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ ، وَيُجْرَى مِنْ ذَلِكَ رَكْعَتَانِ
يَرْكَعُهُمَا مِنَ الضُّحَى

Pada setiap persendian kalian harus dikeluarkan sedekahnya setiap pagi; Setiap tasbih (membaca subhanallah) adalah sedekah, setiap tahmid (membaca Alhamdulillah) adalah sedekah, setiap tahlil (membaca Lailaha illallah) adalah sedekah, setiap takbir (membaca Allahu Akbar) adalah sedekah, amar bil ma'ruf adalah sedekah, nahi 'anil munkar adalah sedekah. Semua itu dapat terpenuhi dengan (shalat) dua rakaat yang dilakukan di waktu Dhuha." (HR. Muslim)

5. Dicumpan Rezeki

Dalam lisan orang kita Indonesia shalat Dhuha ini dikenal dengan shalat pembuka rezeki. Hal seperti ini memang tidak bisa juga disalahkan, tidakkah kita pernah mendengar Rasulullah saw bersabda bahwa:

قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ يَا ابْنَ آدَمَ لَا تَعْجِزْ عَنْ أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ
مِنْ أَوَّلِ النَّهَارِ أَكْفِكَ آخِرَهُ

Allah Ta'ala berfirman: “Wahai anak Adam, janganlah engkau tinggalkan empat raka’at shalat di awal siang (di waktu dhuha), maka Aku akan mencukupimu di akhir siang.” (HR. Ahmad, Abu Daud, Tirmidzi)

6. Shalatnya Orang yang Bertaubat

Rasulullah saw bersabda:

لَا يُحَافِظُ عَلَى صَلَاةِ الضُّحَى إِلَّا أَوَّابٌ قَالَتْ وَهِيَ
صَلَاةُ الْأَوَّابِينَ

“Tidaklah seseorang menjaga shalat Dhuha kecuali dia adalah orang yang banyak bertaubat kepada Allah” (HR. Hakim)

7. Seakan Memperoleh Harta Ghanimah

Rasululla saw bersabda:

مَنْ تَوَضَّأَ ثُمَّ غَدَا إِلَى الْمَسْجِدِ لِسَبْحَةِ الضُّحَى، فَهُوَ أَقْرَبُ
مَغْزَى وَأَكْثَرُ غَنِيمَةً وَأَوْشَكُ رَجْعَةً

“Barangsiapa berwudhu kemudian pergi pada waktu pagi ke masjid untuk melaksanakan shalat dhuha, maka hal itu adalah peperangan yang paling dekat, ghanimah yang paling banyak, dan kembalinya lebih cepat” (HR. Tirmidzi)

8. Diangkat Derajat

Tentang keumuman shalat sunnah, Rasulullah saw bersabda:

عَلَيْكَ بِكَثْرَةِ السُّجُودِ لِلَّهِ فَإِنَّكَ لَا تَسْجُدُ لِلَّهِ سَجْدَةً إِلَّا رَفَعَكَ اللَّهُ بِهَا دَرَجَةً وَحَطَّ عَنْكَ بِهَا خَطِيئَةٌ

“Hendaklah kamu memperbanyak sujud kepada Allah karena tidaklah kamu bersujud pada Allah dengan sekali sujud melainkan Allah akan meninggikan satu derajatmu dan menghapuskan satu kesalahanmu” (HR. Muslim)

9. Penyempurna Shalat Wajib

Masih tentang keumuman shalat sunnah, Rasulullah saw dalam kesempatan yang lain bersabda:

«إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ النَّاسُ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ أَعْمَالِهِمُ الصَّلَاةُ»، قَالَ: " يَقُولُ رَبُّنَا جَلَّ وَعَزَّ لِمَلَائِكَتِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ: انظُرُوا فِي صَلَاةِ عَبْدِي أُمَّهَا أَمْ نَقَصَهَا؟ فَإِنْ كَانَتْ تَامَةً كُتِبَتْ لَهُ تَامَةً، وَإِنْ كَانَ

انْتَقَصَ مِنْهَا شَيْئًا، قَالَ: انْظُرُوا هَلْ لِعِبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ؟ فَإِنْ كَانَ لَهُ تَطَوُّعٌ، قَالَ: أَتَمُّوا لِعِبْدِي فَرِيضَتَهُ مِنْ تَطَوُّعِهِ، ثُمَّ تُوخَذُ الْأَعْمَالُ عَلَى ذَاكُمْ

“Sesungguhnya amalan yang pertama kali akan diperhitungkan dari manusia pada hari kiamat dari amalan-amalan mereka adalah shalat. Kemudian Allah Ta’ala mengatakan pada malaikatnya dan Dia lebih Mengetahui segala sesuatu, “Lihatlah kalian pada shalat hamba-Ku, apakah sempurna atautkah memiliki kekurangan? Jika shalatnya sempurna, maka akan dicatat baginya pahala yang sempurna. Namun, jika shalatnya terdapat beberapa kekurangan, maka lihatlah kalian apakah hamba-Ku memiliki amalan shalat sunnah? Jika ia memiliki shalat sunnah, maka sempurnakanlah pahala bagi hamba-Ku dikarenakan shalat sunnah yang ia lakukan. Kemudian amalan-amalan lainnya hampir sama seperti itu” (HR. Abu Daud)

C. Hukum dan Jumlah Rakaat

1. Hukum

Hukum shalat Dhuha adalah sunnah¹, bahkan dalam pandangan ulama madzhab Maliki dan Syafi’i nilai kesunnahannya sangat kuat sehingga

¹ Fatawa Hindiyyah, jilid 1, hal. 112, Ad-Dasuqi, *Hasyiah Ad-Dasuqi*, jilid 1, hal. 313, An-Nawawi, *Al-Majmu’*, jilid 4, hal. 36, Ibnu Qudamah, *Al-Mughni*, jilid 2, hal. 131.

hukumnya adalah sunnah *muakkadah*², ini setidaknya karena shalat ini sering dilakukan oleh Rasulullah *saw* dan tidak hanya itu beliau juga mewasiatkan kepada kita semua untuk juga merutinkannya, seperti dalam cerita hadits Abu Hurairah diatas.

Sering yang dimaksud memang tidak tiap hari, sesekali Rasulullah *saw* meninggalkan shalat dhuha, itu semua dimaksudkan agar shalat dhuha tidak dianggap sebagai sebuah kewajiban bagi ummat Islam.

Imam An-Nawawi menuliskan:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ لَا يُدَاوِمُ عَلَى صَلَاةِ
الضُّحَى مَخَافَةَ أَنْ يُفْرَضَ عَلَى الْأُمَّةِ فَيَعْجِزُوا عَنْهَا

“Para ulama berpendapat bahwa Rasulullah saw tidak merutinkannya (setiap hari) khawatir shalat dhuha ini dianggap sebagai sebuah kewajiban sehingga membuat ummat lemah nantinya untuk mengerjakannya (setiap hari)”³

2. Jumlah Rakaat

Adapun jumlah rakaat shalat Dhuha ini minimal dilaksanakan dua rakaat, sedangkan untuk batasan maksimalnya ada dua pendapat yang masyhur, satu pendapat mengatakan bahwa batasan maksimalnya

² Ad-Dasuqi, *Hasyiah Ad-Dasuqi*, jilid 1, hal. 313, An-Nawawi, *Al-Majmu'*, jilid 4, hal. 36

³ An-Nawawi, *Al-Majmu'*, jilid 4, hal. 38

delapan rakaat, dan pendapat berikutnya menyatakan bahwa maksimal shalat dhuha ini boleh dilaksanakan hingga dua belas rakaat.

Dalam kitab Fatawa Hindiyyah dari madzhab Hanafi menyebutkan:

(وَمِنْ الْمَنْدُوبَاتِ صَلَاةُ الصُّحَى) وَأَقْلَاهُ رَكَعَتَانِ وَأَكْثَرُهَا ثِنْتَا عَشْرَةَ رَكَعَةً

“Diantara shalat sunnah itu adalah shalat dhuha, minimal dikerjakan dua rakaat dan maksimal dikerjakan dua belas rakaat”⁴

Imam Ad-Dasuqi, dari madzhab Maliki menuliskan:

(و) تَأَكَّدَ (الصُّحَى) وَأَقْلَهُ رَكَعَتَانِ وَأَوْسَطُهُ سِتٌّ وَأَكْثَرُهُ ثَمَانِيَةٌ وَكُرْهٌ مَا زَادَ عَلَيْهَا

“Kesunnahan shalat dhuha itu lebih kuat, minimal dikerjakan dua rakaat, pertengahannya enam rakaat dan maksimal delapan rakaat, serta makruh lebih dari delapan rakaat”⁵

Imam An-Nawawi, dari madzhab As-Syafi'i menuliskan:

فَقَالَ أَصْحَابُنَا صَلَاةُ الصُّحَى سُنَّةٌ مُؤَكَّدَةٌ وَأَقْلَاهُ رَكَعَتَانِ

⁴ Fatawa Hindiyyah, jilid 1, hal. 112

⁵ Ad-Dasuqi, *Hasyiah Ad-Dasuqi*, jilid 1, hal. 313

“Para ulama kami berpendapat bahwa shalat dhuha itu hukumnya sunnah muakkadah, minimal dikerjakan dua rakaat dan maksimal delapan rakaat”⁶

وَأَذْنَى الْكَمَالِ أَرْبَعٌ وَأَفْضَلُ مِنْهُ سِتٌّ

“Sekurang-kurangnya jika ingin sempurna dikerjakan empat rakaat dan lebih utama dikerjakan enam rakaat”⁷

Namun Imam An-Nawawi selanjutnya menyebutkan bahwa ada sebagian ulama dalam madzhab As-Syafi’i yang berpendapat bahwa batasan maksimal shalat dhuha itu bukan delapan rakaat tapi dua belakas rakaat⁸.

Imam Ibnu Qudamah dari madzhab Hanbali menuliskan:

فَأَقَلُّهَا رَكْعَتَانِ لِهَذَا الْخَبَرِ , وَأَكْثَرَهَا ثَمَانٍ فِي قَوْلِ أَصْحَابِنَا

“shalat dhuha minimal dikerjakan dua rakaat dan maksimal delapan rakaat”⁹

Para ulama yang berpendapat bahwa jumlah rakaat maksimal pada shalat dhuha delapan rakaat

⁶ An-Nawawi, *Al-Majmu’*, jilid 4, hal. 36

⁷ An-Nawawi, *Al-Majmu’*, jilid 4, hal. 36

⁸ An-Nawawi, *Al-Majmu’*, jilid 4, hal. 36

⁹ Ibnu Qudamah, *Al-Mughni*, jilid 2, hal. 131.

bersandarkan kepada hadits Ummu Hani’:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ فَتْحِ مَكَّةَ اغْتَسَلَ فِي بَيْتِهَا، فَصَلَّى ثَمَانِي رَكَعَاتٍ

“Nabi Muhammad saw di tahun terjadinya Fathu Makkah mandi di rumah Ummu Hani’ lalu beliau shalat dhuha delapan rakaat” (HR. Bukhari dan Muslim)

Sedadangkan pendapat yang meyakini bahwa shalat dhuha boleh dikerjakan hingga dua belas rakaat berdasarkan kepada informasi dari sahabat nabi yang bernama Abu Dzar, bahwa sekali waktu Rasulullah saw pernah berkata kepadanya:

إِنْ صَلَّيْتَ الضُّحَى رَكَعَتَيْنِ لَمْ تُكْتَبَ مِنَ الْغَافِلِينَ، وَإِنْ صَلَّيْتَهَا أَرْبَعًا كُتِبَتْ مِنَ الْمُحْسِنِينَ، وَإِنْ صَلَّيْتَهَا سِتًّا كُتِبَتْ مِنَ الْقَانِتِينَ، وَإِنْ صَلَّيْتَهَا ثَمَانِيًا كُتِبَتْ مِنَ الْفَائِزِينَ، وَإِنْ صَلَّيْتَهَا عَشْرًا لَمْ يُكْتَبْ لَكَ ذَلِكَ الْيَوْمَ ذَنْبٌ، وَإِنْ صَلَّيْتَهَا ثِنْتِي عَشْرَةَ رَكَعَةً بَنَى اللَّهُ لَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ

“Jika kamu mengerjakan shalat dhuha 2 rakaat kamu tidak termasuk kedalam orang-orang yang lalai, jika kamu mengerjakannya 4 rakaat maka kamu termasuk orang-orang yang muhsinin, dan

jika kamu mengerjakannya 6 rakaat maka kamu termasuk orang-orang yang ta'at, dan jika kamu mengerjakannya 8 rakaat maka kamu termasuk orang-orang yang menang, dan jika kamu mengerjakannya 10 rakaat maka pada hari itu tidak akan ditulis dosa untuk mu, dan jika kamu mengerjakannya 12 rakaat maka akan dibangun untukmu rumah di syurga” (HR. Baihaqi)

Dalam hadits lainnya Rasulullah saw bersabda:

مَنْ صَلَّى الضُّحَى ثِنْتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً بَنَى اللَّهُ لَهُ قَصْرًا
مِنْ ذَهَبٍ فِي الْجَنَّةِ

“Barang siapa yang melaksanakan shalat dhuha 12 rakaat, maka Allah membangun untuknya istana yang terbuat dari emas di surga” (HR. Tirmidzi)

Apapun itu yang jelas setidaknya kita mulai dari dua rakaat terlebih dahulu sebagai awal dari langkah dalam membentuk kebiasaan shalat dhuha, jika sudah mampu baru melangkah pada level empat rakaat, dan begitu seterusnya.

Jikapun mencukupkan diri dengan hanya dua rakaat saja tapi rutin itu jauh lebih bagus dari pada delapan rakaat namun mengerkannya setahun sekali. Rasulullah saw bersabda:

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

“Amalan yang paling dicintai oleh Allah swt adalah amalan yang terus menerus walaupun itu sedikit”.

D. Waktu Pelaksanaan

Terkait waktu mengerjakan shalat dhuha, yang jelas shalat ini dikerjakan pada siang hari mulai dari setelah matahari terbit hingga setinggi tombak dan berakhir sebelum masuk waktu zuhur (sebelum *zawal*). Untuk memudahkan, belakangan ini para ulama menjelaskan bahwa waktu shalat dhuha itu dimulai 15 menit setelah mata hari terbit dan berakhir 10/15 menit sebelum waktu zuhur.

Karena ada semacam kekhawatiran ditakutkan kita memulai shalat dhuha pada waktu terlarang untuk shalat. Rasulullah saw mengingatkan kita semua:

ثَلَاثُ سَاعَاتٍ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْهَانَا
أَنْ نُصَلِّيَ فِيهِنَّ أَوْ أَنْ نَقْبُرَ فِيهِنَّ مَوْتَانَا: حِينَ تَطْلُعُ
الشَّمْسُ بَارِغَةً حَتَّى تَرْتَفِعَ، وَحِينَ يَقُومُ قَائِمِ الظَّهِيرَةِ
حَتَّى تَمِيلَ الشَّمْسُ، وَحِينَ تَضِيْفُ لِلْعُرُوبِ حَتَّى تَغْرُبَ

“Ada tiga waktu di mana Nabi Muhammad saw melarang kami untuk melaksanakan shalat di tiga waktu tersebut atau menguburkan jenazah kami: (1) ketika matahari terbit hingga ia meninggi, (2) ketika seseorang berdiri di tengah bayangannya sampai matahari tergelincir dan (3) ketika

matahari miring hendak tenggelam sampai benar-benar tenggelam.” (HR. Muslim)

Walaupun waktu yang dianggap paling utama untuk mengerjakan shalat dhuha adalah pada saat matahari sudah meninggi dan pancaran sinarnya sudah membuat bumi panas. Penjelasan ini didasarkan kepada penjelasan dari sahabat nabi yang bernama Zaid bin Arqam:

أَنَّ زَيْدَ بْنَ أَرْقَمَ رَأَى قَوْمًا يُصَلُّونَ مِنَ الضُّحَى فَقَالَ
أَمَا لَقَدْ عَلِمُوا أَنَّ الصَّلَاةَ فِي غَيْرِ هَذِهِ السَّاعَةِ أَفْضَلُ.
إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ: صَلَاةُ
الْأَوَّابِينَ حِينَ تَرْمَضُ الْفِصَالُ.

Zaid bin Arqom melihat beberapa orang melaksanakan shalat Dhuha, lalu beliau mengatakan: Mungkin mereka tidak mengetahui bahwa ada waktu yang lebih utama selain ini. Sungguh Rasulullah saw pernah bersabda: “shalat awwabin (shalat dhuha) adalah ketika anak unta merasakan terik matahari.”

E. Bolehkah Shalat Dhuha Berjamaah?

Didalam madzhab As-Syafii khususnya, seperti yang ditulis oleh Imam An-Nawawi dalam kitabnya *Al-Majmu'* bahwa dalam pandangan para ulama dalam madzhab ini hanya ada tujuh shalat sunnah yang disunnahkan untuk dilaksanakan secara berjamaah, yaitu:

1. Shalat Idul Fitri
2. Shalat Idul Adha
3. Shalat Gerhana Matahari (*Kusuf*)
4. Shalat Gerhana Bulan (*Khusuf*)
5. Shalat Meminta Hujan (*Istisqa'*)
6. Shalat Tarawih
7. Shalat Witir setelah shalat tarawih.

Selain dari tujuh shalat sunnah diatas maka ia tergolong shalat sunnah yang justru sunnahnya dikerjakan sendiri-sendiri, atau bahasa lainnya disunnahkan untuk dikerjakan tidak berjamaah, seperti shalat *rawatib* (shalat sunnah setelah shalat wajib), shalat tahajjud, shalat dhuha, shalat witir (yang tidak dikerjakan setelah tarawih), istikharah, dll¹⁰.

Namun untuk difahami bersama bukan berarti bahwa selain tujuh shalat diatas *tidak boleh* dikerjakan berjamaah, karena Rasulullah saw juga pernah sesekali melakukan shalat selain tujuh itu secara berjamaah, diantaranya adalah cerita Itban bin Malik berikut yang dimuat oleh Imam Al-Bukhari dan Muslim:

غَدَا عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ بَعْدَ مَا اشْتَدَّ النَّهَارُ، فَاسْتَأْذَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَذِنْتُ لَهُ فَلَمْ يَجْلِسْ حَتَّى قَالَ: «أَيْنَ تُحِبُّ أَنْ أُصَلِّيَ مِنْ بَيْتِكَ؟» فَأَشْرْتُ لَهُ

¹⁰ An-Nawawi, *Al-Majmu'*, jilid 4, hal. 55

إِلَى الْمَكَانِ الَّذِي أَحَبُّ أَنْ أُصَلِّيَ فِيهِ، فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَبَّرَ، وَصَفَفْنَا وَرَاءَهُ، فَصَلَّى رُكْعَتَيْنِ، ثُمَّ سَلَّمَ وَسَلَّمْنَا حِينَ سَلَّمَ

Bahwa (sekali waktu) Rasulullah saw datang ke rumahnya bersama Abu Bakar pada waktu siang hari (ketika panas sudah mulai memanas), Rasulullah saw lalu berkata: “Dimana kira-kira tempat yang kamu senangi dari rumahmu untuk aku shalat?” maka akupun menunjukkan tempat shalat tersebut, lalu Rasulullah saw berdiri dan kami berbaris dibelakangnya, kemudian beliau salam (selesai shalat) kamipun salam setelah beliau salam. (HR. Bukhari dan Muslim)

Tidak hanya itu Rasulullah saw juga pernah shalat sunnah berjamaah (selain tujuh shalat diatas) bersama Ibnu Abbas, Anas bin Malik, Ibnu Mas’ud, dan semua itu adalah dalam riwayat Imam Bukhari dan Muslim.

Dari sini, lanjut Imam An-Nawawi dalam kitab yang sama bahwa:

وَأَمَّا بَاقِي النَّوَافِلِ كَالسُّنَنِ الرَّائِبَةِ مَعَ الْفَرَائِضِ وَالصُّحَى وَالنَّوَافِلِ الْمُطْلَقَةِ فَلَا تُشْرَعُ فِيهَا الْجَمَاعَةُ أَيُّ لَا تُسْتَحَبُّ لَكِنْ لَوْ صَلَّاهَا جَمَاعَةً جَازَ وَلَا يُقَالُ إِنَّهُ مَكْرُوهٌ

“Adapun shalat-shalat sunnah lainnya (selain dari tujuh shalat sunnah diatas) seperti shalat sunnah

rawatib, shalat sunnah dhuha dan shalat sunnah mutlak lainnya maka yang demikian tidaklah disyariatkan berjamaah, maksudnya adalah yang demikian bukanlah sebuah kesunnahan, namun jika pun dikerjakan secara berjamaah hukumnya boleh dan kebolehan itu tidaklah dihukumi makruh”¹¹

Bahkan di halaman yang sama beliau menegaskan Imam Syafi’i sendiri menegaskan bahwa shalat sunnah berjamaah hukumnya boleh dan tidak apa-apa.

Pada akhirnya bahwa tidak mengapa jika sesekali shalat sunnah dhuha dikerjakan berjamaah, karena Rasulullah *saw* juga pernah sesekali melakukannya, adapun untuk selanjutnya baiknya kita laksanakan sendiri-sendiri, baik di rumah, di kantor, di hotel, di apartemen, di sekolah, ataupun di masjid.

Adapun terkait bacaan imam dalam shalat sunnah berjamaah selain tujuh shalat sunnah diatas yang memang sering dilakukan oleh Rasulullah *saw* secara berjamaah, maka jika shalat sunnah itu dilakukan pada siang hari (shalat sunnah dhuha misalnya) maka shalat ini dikerjakan dengan tidak mengeraskan suara (*sirriyyah*), dan jika shalat sunnah tersebut dilakukan pada malam hari (shalat tahajjud misalnya) maka shalat tersebut dilakukan dengan mengeraskan suara (*jahriyyah*).

Apa yang sering dilakukan di sekolah-sekolah belakangan ini; baik dari tingkat SD hingga

¹¹ An-Nawawi, *Al-Majmu’*, jilid 4, hal. 55

seterusnya, boleh-boleh saja hukumnya shalat dhuha dikerjakan berjamaah, apalagi dengan tujuan pembelajaran dan pembiasaan, namun ada baiknya, menurut penulis, setelah itu anak-anak dibiasakan shalat dhuha sendiri-sendiri karena memang itu yang lebih utama, terlebih bahwa Rasulullah saw juga sangat sering mengerjakannya sendiri-sendiri.

F. Doa Setelah Shalat Dhuha

Secara umum, hingga saat ini, sepanjang yang kami ketahui tidak ada riwayat khusus dari Rasulullah saw terkait doa khusus setelah shalat dhuha. Adapun terkait doa masyhur yang sering kita dengar:

اللَّهُمَّ إِنَّ الضَّحَاءَ ضَحَاؤُكَ، وَالْبَهَاءَ بَهَاؤُكَ، وَالْجَمَالَ جَمَالَكَ، وَالْقُوَّةَ قُوَّتِكَ، وَالْقُدْرَةَ قُدْرَتِكَ، وَالْعِصْمَةَ عِصْمَتِكَ
اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ رِزْقِي فِي السَّمَاءِ فَأَنْزِلْهُ، وَإِنْ كَانَ فِي الْأَرْضِ فَأَخْرِجْهُ، وَإِنْ كَانَ مُعَسَّرًا فَيَسِّرْهُ، وَإِنْ كَانَ حَرَامًا فَطَهِّرْهُ، وَإِنْ
كَانَ بَعِيدًا فَقَرِّبْهُ بِحَقِّ ضَحَائِكَ وَبِهَائِكَ وَجَمَالِكَ وَقُوَّتِكَ
وَقُدْرَتِكَ آتِنِي مَا آتَيْتَ عِبَادَكَ الصَّالِحِينَ

Allahumma innad dhuha'a dhuha'uka, wal baha'a baha'uka, wal jamala jamaluka, wal quwwata quwwatuka, wal qudrota qudrotuka, wal 'ishmata 'ishmatuka. Allahumma inkana rizqi fis sama'i fa anzilhu, wa inkana fil ardhi fa akhrijhu, wa inkana mu'assaran fayassirhu, wa inkana haraman fa thahhirhu, wa inkana ba'idan fa qarribhu, bihaqqi

dhuha'ika wa baha'ika wajamalika wa quwwatika wa qudrotika, atini ma ataita 'ibadakas shalihin.

“Ya Allah, sesungguhnya waktu dhuha adalah waktu dhuha-Mu, keagungan adalah keagungan-Mu, keindahan adalah keindahan-Mu, kekuatan adalah kekuatan-Mu, penjagaan adalah penjagaan-Mu, Ya Allah, apabila rezekiku berada di atas langit maka turunkanlah, apabila berada di dalam bumi maka keluarkanlah, apabila sukar mudahkanlah, apabila haram sucikanlah, apabila jauh dekatkanlah dengan kebenaran dhuha-Mu, keagungan-Mu, keindahan-Mu dan kekuatan-Mu, berikanlah kepadaku apa yang Engkau berikan kepada hamba-hambaMu yang shalih”.

Doa diatas, sementara waktu, penulis temukan ada di tiga kitab fiqih dalam madzhab As-Syafi'i.

1. Imam Ibnu Hajar Al-Haitami, dalam kitab Tuhfatu Al-Muhtaj, jilid 2, hal. 231
2. Imam Al-Jamal, dalam kitabnya Hasyiah Al-Jamal, jilid 1, hal. 485
3. Imam Abu Bakr Ad-Dimyathy, dalam kitabnya l'anah A-Thalibin, jilid 1, hal. 295

Dari ketiga sumber diatas juga tidak didapat penjelasan tambahan tentang doa ini, apakah doa ini ada sandaran riwayatnya dari Rasulullah saw atau ini hanya murni ijthad para ulama saja. Jika ada sandaran dari Rasulullah saw tentunya doa ini akan semakin kuat, dan jika pun ini hanya murni ijthad para ulama maka doa ini tentunya tetap boleh

dipakai dalam berdoa.

Imam Ibnu Hajar Al-Haitami hanya menyebutkan bahwa:

دُعَاءُ صَلَاةِ الضُّحَى اللَّهُمَّ إِنَّ الصُّحَاءَ...

“Doa (setelah) shalat dhuha adalah: Allahumma innad dhuha’a...”¹²

Imam Al-Jamal juga hanya menyebutkan:

وَيُسْنُ أَنْ يَدْعُوَ فِي صَلَاةِ الضُّحَى بِهَذَا الدُّعَاءِ

“dan disunnahkan setelah shalat dhuha untuk berdoa dengan doa ini”¹³

Imam Abu Bakr Ad-Dimyath juga hanya menyebutkan:

إذا فرغ من صلاتها دعا بهذا الدعاء

“setelah selesai dari shalat dhuha berdoa dengan doa ini”¹⁴

Namun, penulis menenukan informasi tambahan dari kitab yang ditulis oleh Ibnu Abi Ad-Dunya bahwa ada doa yang mirip dengan doa diatas dan disinyalir doa ini berasal dari sahabat nabi yang bernama Anas bin Malik:

¹² Ibnu Hajar Al-Haitami, *Tuhfah Al-Muhtaj*, jilid 2, hal. 231

¹³ Al-Jamal, *Hasyiah Al-Jamal*, jilid 1, hal. 485

¹⁴ Abu Bakr Ad-Dimyath, *I’ناه At-Thalibi*, jilid 1, hal. 295

اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ رِزْقِي فِي السَّمَاءِ فَأَهْبِطْهُ، وَإِنْ كَانَ فِي الْأَرْضِ
فَأَظْهِرْهُ، وَإِنْ كَانَ بَعِيدًا فَقَرِّبْهُ، وَإِنْ كَانَ قَرِيبًا فَيَسِّرْهُ، وَإِنْ كَانَ
قَلِيلًا فَكَثِّرْهُ، وَبَارِكْ لِي فِيهِ

Allahumma inka rizqi fis sama'i fa ahbithhu, wa inkana fil ardhi fa azhhirhu, wa inkana ba'idan faqarribhu, wa inkana qariban fayassirhu, wa inkana qalilan fakatstsirhu, wa barik li fihi¹⁵

“Ya Allah, apabila rezekiku berada di atas langit maka turunkanlah, apabila berada di dalam bumi maka keluarkanlah, apabila jauh dekatkanlah, jika dekat maka mudahkanlah, jika sedikit maka banyakkanlah, dan berilah keberkahan rezeki itu kepada ku”.

Doa ini boleh dibaca, namun bukan berarti doa yang lain tidak boleh dibaca, ada banyak doa-doa lainnya yang boleh juga dibaca setelah shalat dhuha.

Dalam urusan kelapangan rezeki, misalnya, berikut penulis sarikan beberapa doa yang penulis ambil dari kitab Al-Adzkar karangan Imam An-Nawawi:

Dari Abi Bakrah ra, bahwa Rasulullah saw setiap selesai shalat selalu berdoa:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكُفْرِ وَالْفَقْرِ وَعَذَابِ الْقَبْرِ

¹⁵ Ibnu Abi Ad-Dunya, *Al-Farju Ba'da As-Syiddah*, hal. 68

Allahumma innii a'udzubika minal kufri walfaqri wa 'adzabil qabri.

"Ya Allah, aku berlindung kepadaMu dari kekufuran dan kefakiran (harta) dan dari siksa kubur"

Dari Ummu Salamah ra berkata: Bahwa Rasuullah saw setiap selesai shalat subuh sering berdoa:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا، وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا، وَرِزْقًا طَيِّبًا

Allhumma innii as aluka 'ilman naafi'a wa 'amalan mutabbala wa rizqan thayyiba.

"Ya Allah, aku bermohon kepadaMu (diberikan) ilmu yang bermanfa'at, dan diterimanya segala amal (kebaikan), serta rezeki yang baik".

Dari Abu Saaid Al-Khudri ra berkata: Pernah Rasulullah saw masuk ke masjid, dan tiba-tiba Rasulullah saw melihat seorang laki-laki Anshor, beliau adalah Abu Umamah. Maka rasulullah berseru: "Wahai Abu Umamah, mengapa saya melihat kamu duduk di masjid bukan pada waktu shalat?" Abu Umamah menjawab: "Saya lagi sedih, dan banyak hutang". Rasul berkata: "Maukah kau saya ajarkan sebuah doa yang jika kamu katakan maka Allah akan menghilangkan kesedihanmu dan Allah juga akan melunasi hutang mu?" Abu Umamah menjawab: "Tentu saja mau ya Rasulullah". Lalu Rasul melanjutkan, bacalah doa ini

ketika pagi dan sore:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحُزْنِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ
الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَالْبُخْلِ، وَأَعُوذُ
بِكَ مِنْ غَلْبَةِ الدَّيْنِ وَقَهْرِ الرِّجَالِ

Allahumma innii a'udzubika minal hammi wal hazani wa a'udzubika minal 'ajzi wal kasali wa a'udzubika milal jubni wal bukhli wa a'udzubika min ghalabatiddaini wa qahrir rijaal.

“Ya Allah, aku berlindung kepada Mu dari segala kegundahan dan kesedihan, dan aku berlindung kepadamu dari sifat lemah dan malas, dan aku berlindung kepadaMu dari sifat pengecut dan kikir, dan aku jug berlindung kepadau dari lilitan hutang dan tekanan para penguasa”

Dari sahabat Ali ra berkata: Maukah kau saya ajarkan beberapa kalimat (doa) dari Rasulullah saw, dimana walaupun hutang kalian sebesar gunung maka Allah swt akan melunasinya untukmu. Katakanlah:

اللَّهُمَّ اكْفِنِي بِحَلَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ، وَأَغْنِنِي بِفَضْلِكَ
عَمَّنْ سِوَاكَ

Allahummakfinii bihalaalika 'an haraamika wa aghninii bifadhlika 'amman siwaak

“Ya Allah, cukupkanlah diriku dengan rezeki yang

halal dari yang haram, dan cukupkanlah Engau bagiku dari selainMu”

G. Penutup

Shalat dhuna ini memang hukumnya sunnah, namun bukan berarti hanya karena sebuah aktivitas hukumnya sunnah lalu ada anggapan bahwa pekerjaan itu dengan sangat mudah boleh ditinggalkan. Seharusnya justru karena hukumnya sunnah maka ada semangat untuk berusaha mengerjakannya sebisa mungkin, dan tentunya memang yang lebih prioritas, dalam hal ibadah ritual khususnya, perhatian kita terhadap shalat lima waktu tidak boleh kendor. Jangan sampai dhuha dikerjakan dengan semangat tapi shalat lima waktunya bolong-bolong.

Shalat dhuha ini dikerjakan sendiri-sendiri memang lebih utama, bisa dikerjakan hanya dengan 2 rakaat, bisa juga dengan 4 rakat, atau 6 rakaat bahkan bisa 8 atau 12 rakaat, tergantung dengan kemampuan dan keikhlasan yang mengerjakan.

Namun jika ada yang mengerjakannya secara berjamaah, maka hukumnya boleh-boleh saja, terlebih untuk pembelajaran bagi anak-anak sekolah, walaupun harapannya setelah itu mereka dibiasakan mengerjakannya secara sendiri-sendiri.

Hanya ada 7 shalat sunnah yang sunnahnya dikerjakan dengan berjamaah, yaitu:

1. Shalat Idul Fitri
2. Shalat Idul Adha
3. Shalat Gerhana Matahari (*Kusuf*)

4. Shalat Gerhana Bulan (*Khusuf*)
5. Shalat Meminta Hujan (*Istisqa'*)
6. Shalat Tarawih
7. Shalat Witir setelah shalat tarawih.

Selain tujuh shalat diatas memang sunnhanya dikerjakan sendiri-sendiri, walaupun tetap sah jika dikerjakan secara berjamaah.

Wallahu A'lam Bisshawab



Profil Penulis

Saat ini penulis adalah team ustad di Rumah Fiqih Indonesia (www.rumahfiqih.com), sebuah institusi nirlaba yang bertujuan melahirkan para kader ulama di masa mendatang, dengan misi mengkaji Ilmu Fiqih perbandingan yang original, mendalam, serta seimbang antara mazhab-mazhab yang ada.

Penulis adalah salah satu alumni LIPIA Jakarta bersama team ustad Rumah Fiqih Indonesia lainnya yang juga satu almamater di fakultas Syariah, dan beliau juga alumni pascasarjana Intitut PTIQ Jakarta pada konsentrasi Ilmu Tafsir.

Selain aktif di Rumah Fiqih Indonesia, saat ini juga tercatat sebagai dosen di STIT Raudhatul Ulum yang berada di Desa Sakatiga Kecamatan Inderalaya Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan, kampung halaman dimana beliau dilahirkan.

Juga aktif mengisi ta'lim di masjid, perkantoran, dan beberapa sekolah serta kampus di Palembang dan Jakarta.

RUMAH FIQIH adalah sebuah institusi non-profit yang bergerak di bidang dakwah, pendidikan dan pelayanan konsultasi hukum-hukum agama Islam. Didirikan dan bernaung di bawah Yayasan Daarul-Uluum Al-Islamiyah yang berkedudukan di Jakarta, Indonesia.

RUMAH FIQIH adalah ladang amal shalih untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT. Rumah Fiqih Indonesia bisa diakses di rumahfiqih.com